



EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DI DALAM SEKOLAH LAPANG PADI DI KECAMATAN DARMAGA BOGOR

¹, Nurhayati

¹) Balai besar penerapan instrumen
Pertanian, kementerian Pertanian RI

Article history

Received : 2 Mei 2024

Revised : 3 Mei 2024

Accepted : 3 Mei 2024

*Corresponding author

Nurhayati65@yahoo.co.id

Abstrak

Beragam inovasi yang dihasilkan oleh badan litbang membutuhkan metode diseminasi yang tepat. Sekolah lapang SLPTT merupakan salah satu bentuk metode diseminasi lima paket inovasi budidaya tanaman padi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas komunikasi dalam SLPTT untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku petani. Penelitian ini didesain sebagai penelitian kuantitatif dengan pendekatan metode survey. Sampel penelitian ini adalah petani yang menjadi peserta SLPTT di Desa Cikarwang Dramaga Bogor. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistic deskriptif. Hasil temuan menunjukkan bahwa responden penelitian ini memiliki karakteristik latarbelakang Pendidikan yang relative rendah, status sebagian besar sebagai penggarap dan sebagian merupakan petani dengan pengalaman baru dan sedang. Efektifitas komunikasi SLPTT padi ini mampu meningkatkan pengetahuan petani sangat baik. SLPTT dapat meningkatkan pengetahuan petani tentang lima paket inovasi budidaya tanaman padi.

Kata Kunci: SLPTT, budi daya Padi, efektifitas Komunikasi

Abstract

The various innovations produced by R&D agencies require appropriate dissemination methods. The SLPTT field school is one form of dissemination method for five rice cultivation innovation packages. The aim of this research is to determine the effectiveness of communication in SLPTT to improve farmers' knowledge, attitudes and behavior. This research was designed as quantitative research with a survey method approach. The sample for this research was farmers who were SLPTT participants in Cikarwang Dramaga Village, Bogor. The number of samples in this research was 30 respondents. Data analysis was carried out using descriptive statistics. The findings show that the respondents of this study have the characteristics of a relatively low educational background, the status of most of them as cultivators and some of them are farmers with new and moderate experience. The effectiveness of SLPTT rice communication is able to increase farmers' knowledge very well. SLPTT can increase farmers' knowledge about five rice cultivation innovation packages.

Keywords: SLPTT, rice cultivation, communication effectiveness

Copyright © 20xx Author. All rights reserved

PENDAHULUAN

Dianugerahi kondisi alam yang subur merupakan karunia besar yang diberikan Allah kepada kita. Kondisi alam dan tanah yang subur merupakan faktor utama yang menjadikan Indonesia sebagai negara agraris (Ridha et al., 2017). Dalam perkembangannya kondisi pertanian Indonesia semakin melemah. Di Indonesia sektor pertanian yang memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang cukup tinggi yaitu mencapai 32,9 %. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan Indonesia (Fuady et al., 2024; Ridha et al., 2017)

Teknologi pertanian khususnya teknologi padi telah banyak dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian, namun demikian fakta lapangan menunjukkan teknologi tersebut belum sepenuhnya dapat diadopsi oleh petani (BBP2TP 2008). Fakta lapangan diketahui bahwa adopsi teknologi budidaya padi di tingkat petani masih rendah, diduga pelaksanaan diseminasi tidak mengedepankan aspek komunikasi, menyebabkan pengguna utama (petani) melakukan adopsi bersifat sementara (Nurhayati; Hubies. AV; Saleh. A; Ginting. B, 2018). Dua tahun terakhir ini Kementerian Pertanian telah meluncurkan suatu program percepatan adopsi teknologi khususnya untuk komoditas strategis (padi, jagung dan kedelai) dalam rangka mengantisipasi pemenuhan kebutuhan pangan yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Program tersebut diperkenalkan dengan nama SL-PTT, yaitu Sekolah Lapang – Pengelolaan Tanaman Terpadu (Suryana dkk., 2008)

SL-PTT merupakan program pembelajaran dan penyuluhan yang dilaksanakan di tingkat petani, dimana keseluruhan prosesnya berlangsung di lapangan (pada lahan pertanian yang dikelola oleh petani). Hamparan sawah milik petani peserta program PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) disebut hamparan SL-PTT dan hamparan sawah tempat praktek sekolah lapang disebut laboratorium lapang (LL). Pada setiap SL-PTT, petani akan dipandu oleh pemandu lapang yang akan membantu petani dalam aplikasi teknologi pertanian yang dicanangkan untuk dapat diadopsi oleh petani pada lahan pertanian yang mereka kelola. Pada proses pembelajaran dan penyuluhan dimaksud diharapkan dapat terjadi komunikasi dua arah (antara petani dan penyuluh) secara efektif, sehingga pesan-pesan yang disampaikan oleh pemandu lapang kepada petani dapat diadopsi secara optimal, sedangkan pemandu lapang dapat memperoleh informasi yang tepat tentang kendala-kendala yang dihadapi petani di lapangan dalam aplikasi teknologi dimaksud sebagai bahan masukan (umpan balik) untuk penyempurnaan program di masa yang akan datang. Keberhasilan program SL-PTT sangat bergantung pada efektivitas komunikasi yang terjadi antara pemandu lapang sebagai pembawa/sumber pesan (source) dan petani sebagai penerima pesan (receiver). Dalam kaitan itu, perlu dilakukan suatu kajian dan analisis untuk mengetahui apakah proses komunikasi di dalam sekolah lapang mampu membuat suatu perubahan kognitif (cognitive changes), afektif (affective changes) dan konatif (conative changes) pada petani peserta program tersebut sehingga pada akhirnya mereka mampu mengadopsi dan mengaplikasikan teknologi yang diperkenalkan dalam rangka pencapaian sasaran utama yaitu peningkatan produktivitas dan kesejahteraan.

Hasil penelitian Djunaedi (2000) mengenai efektivitas komunikasi di dalam program imbal swadaya di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara profil penerima dengan efektivitas komunikasi. Sedangkan hasil penelitian Rangkuti (2007) tentang jaringan komunikasi petani dalam adopsi inovasi teknologi pertanian menunjukkan bahwa kondisi karakteristik petani mempunyai pengaruh nyata terhadap jaringan komunikasi petani dalam proses adopsi inovasi teknologi traktor tangan untuk pengolahan lahan sawah. Penelitian yang dilakukan oleh Zulvera (2002) tentang efektivitas komunikasi dalam implementasi program SLPTH (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu) menunjukkan adanya hubungan yang nyata antara keaktifan petani dalam proses belajar di SLPTH dengan kemampuan penyuluh dalam melakukan komunikasi kepada petani. Hasil penelitian Astuti (2003) tentang keefektifan komunikasi dalam pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan menyatakan adanya hubungan yang nyata antara faktor situasional dengan keefektifan komunikasi, yaitu hubungan dalam persepsi anggota terhadap P4K, dukungan anggota terhadap kelompok P4K, dan kesesuaian syarat pinjaman kepada anggota kelompok.

Hasil-hasil penelitian di atas secara garis besar menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program diseminasi dan adopsi inovasi teknologi oleh petani sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi. Menurut Effendy (2003), komunikasi dikatakan efektif jika dapat menimbulkan dampak, (1) kognitif, yaitu meningkatkan pengetahuan komunikan, (2) afektif, yaitu perubahan sikap dan pandangan komunikan serta (3) konatif, yaitu perubahan perilaku atau tindakan yang terjadi pada komunikan. Efek pada arah kognitif meliputi peningkatan kesadaran, belajar dan tambahan pengetahuan. Perubahan pada afektif meliputi efek yang berhubungan dengan emosi, perasaan dan sikap. Sedangkan efek pada konatif berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu.

Sejalan dengan uraian di atas, untuk mengetahui sejauh mana efektivitas komunikasi pada tataran pemandu lapang dengan petani sebagai salah satu prasyarat utama kesuksesan program SL-PTT, perlu dilakukan kajian dan analisis secara mendalam dan terarah. Berdasarkan latarbelakang diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas komunikasi dalam mempengaruhi perubahan perilaku petani dalam SL-PTT Padi ?

METODE PENELITIAN

Pada bagian metode pelaksanaan, uraikanlah dengan jelas dan padat metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan dalam kegiatan pengabdian. Hasil pengabdian itu harus dapat diukur dan penulis diminta menjelaskan alat ukur yang dipakai, baik secara deskriptif maupun kualitatif. Jelaskan cara mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian. Tingkat ketercapaian dapat dilihat dari sisi perubahan sikap, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat sasaran. Penelitian ini didesain sebagai penelitian Survei deskriptif korelasional yaitu melihat pada suatu kelompok dengan aspek yang diteliti adalah hubungan antara peubah secara mendalam, mendetail dan komprehensif (Faisal 1982).

Rakhmat (2005) menerangkan bahwa penelitian yang bersifat menerangkan bertujuan untuk menguji adanya hubungan antar berbagai peubah yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Cikarawang, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Pemilihan lokasi menggunakan metode purposive sampling. Sedangkan alasan penentuan lokasi tersebut adalah: (1) Kelurahan Cikarawang merupakan kelompok tani relatif baru dan berdekatan dengan kota, maka dapat diamati apakah lokasi

pertanian yang berdekatan dengan kota (banyak sumber informasi) memberi pengaruh positif atau pengaruh negatif terhadap penerimaan petani dengan inovasi-inovasi pertanian, (2) secara metodologis, seluruh tahapan penelitian terpenuhi dan dapat dilakukan di Kelurahan Cikarawang dan (3) secara geografis dan ekonomis, lokasi penelitian mudah dijangkau oleh kendaraan dan tidak membutuhkan anggaran yang besar, mengakibatkan pengamatan dapat dilakukan secara intensif, seksama dan cepat.

Dalam penelitian ini populasi yang ditetapkan adalah petani di Kelurahan Cikarawang, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Agar penelitian ini menghasilkan data yang akurat dan obyektif, maka populasi penelitian ini ditetapkan yaitu petani yang telah menjadi atau pernah menjadi anggota SL-PTT Padi di lokasi tersebut. Di lokasi penelitian sebenarnya ada empat kelompok tani, yaitu: kelompok tani Suka Makmur, Tani Maju, Tani Makmur dan kelompok tani Urip. Namun demikian, hasil survei awal menunjukkan bahwa baru satu kelompok yang mengikuti program SL-PTT padi, yakni kelompok tani Suka Makmur. Oleh karena itu keseluruhan sampel (responden) dalam penelitian ini diambil dari kelompok tersebut, dimana jumlah anggotanya hanya 30 (tiga puluh) orang

Analisis data penelitian adalah bertujuan menjawab masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Data yang terkumpul ditabulasikan dengan distribusi frekuensi dan analisis secara deskriptif. Sedangkan untuk mengetahui hubungan antar peubah dilakukan analisis inferensial, berupa analisis hubungan dengan koefisien korelasi τ - Kendall

HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas komunikasi sekolah lapang SL PTT yang dilakukan di Desa Cikarawang Dramaga Bogor. Karakteristik khalayak responden penelitian ini digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 1/ karakteristik demografi responden sekolah lapang SL PTT Padi

Karakteristik Petani	kategori	Jumlah	persentase
Umur	Muda \leq 34 tahun	13	43,33
	Sedang 35-48 tahun	6	20,00
	Tua \geq 49 tahun	11	36,67
Pendidikan	SD	24	80,00
	SMP	4	13,33
	SMA	2	6,67
Luas Lahan	Sempit $<$ 0,1 ha	2	6,67
	Sedang 0,1-1 ha	9	30,00
	Luas $>$ 1ha	19	63,33
Lama bertani	Baru $<$ 9 tahun	11	36,37
	Sedang 9-24 tahun	11	36,67
	Lama $>$ 24 tahun	8	26,66
Status Petani	Penggaap	20	66,67
	Pemilik	7	23,33
	BURuh tani dan penggarap	3	10,00

Data dari Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden tersebar hampir merata dimana umur muda 43,33 persen, sedang 20,00 persen, dan yang tua 36,67 persen, artinya dikelompok tani yang aktif mengikut kegiatan SL-PTT padi secara teoritis termasuk umur yang produktif. Dimana umur dalam kisaran produktif dapat melakukan usaha tani dan aktivitas lainnya dengan sebaik mungkin. Umur yang relatif muda antara 34 sampai umur 43 tahun diharapkan lebih aktif dari yang lainnya untuk mencari informai pertanian khususnya budi daya tanaman padi agar usaha tani diKelurahan Cikarawang lebih maju dari sebelumnya.

Unsur pendidikan didominasi oleh mereka yang berpendidikan sekolah dasar (80,00 persen). artinya pendidikan anggota kelompok tani yang ikut kegiatan SL-PTT padi relatif berpendidikan rendah, diketahui secara teoritis bahwa kemampuan seseorang untuk menerima suatu perubahan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Dari fakta ini dapat diduga bahwa sosialisasi perubahan teknologi pertanian yang di bawa oleh SL-PTT padi akan mengalami kesulitan. Olehnya itu harus diawali dengan suatu pendekatan persuasif agar petani bisa terbuka dan dengan senang hati mengikuti program SLPTT padi. Pendidikan SMU dan SMP sangat kecil presentasinya hanya 6,67 persen dan 13,30 persen artinya petani-petani yang ada diKelurahan Cikarawan ini mungkin memandang pendidikan itu belum begitu penting atau keadaan ekonominya

yang sangat memprihatinkan, memaksa dirinya tidak menyekolahkan anak-anaknya kejenjang yang lebih tinggi. Akibatnya mereka beranggapan bahwa dengan usaha tani padi tidak dapat memberikan jaminan kehidupan yang memadai.

Sementara ini berdasarkan luas lahan sebagian besar responden (63,33 persen) mengelola lahan > 1 ha, sementara yang mengelola lahan 0,1 – 1,0 ha mencapai 30,00 persen. Artinya petani di Kelurahan Cikarawang mata pencaharian mereka betul-betul tergantung pada usaha pertanaman padi mereka, ini terlihat dari paruh waktu mereka yang lebih banyak di lahan pertaniannya dibandingkan dengan sisa waktu yang setiap harinya, Luas lahan <0,1 ha ada 6,67 persen. Luas lahan >1 ha untuk satu orang petani dengan cara dan sistem pertanian yang klasik akan banyak menyita waktu, tenaga dan juga biaya, misalnya dengan pengolahan tanah mengandalkan hewan bajakan tanpa dibantu dengan alat traktor.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa petani dengan kategori lama berusaha tani (>24tahun) adalah 26,67 persen sedangkan kategori sedang (9- 24tahun) adalah 36,67 persen dan kategori baru (<9tahun) adalah 36,67 persen artinya, telah terjadi regenerasi dari orang Tua ke yang lebih muda. Lebih tepatnya adalah berusaha mewariskan ke anak-anaknya, atau ke anggota keluarga lainnya yang lebih muda.

Untuk astatus petani, nampaknya petani di Kelurahan Cikarawang khususnya yang mengikuti program SL-PTT padi tidak banyak diantara mereka yang memiliki lahan garapan, adapun lahan yang dia kelola adalah lahan orang lain yang pemiliknya beragam. Ada yang berdomisidi di Kelurahan Cikarawang, tetapi lebih banyak yang berdomisidi di luar kota Bogor. Terbukti dari data yang disajikan pada Tabel 1 bahwa petani penggarap persentasenya mencapai 67 persen sedangkan petani pemilik hanya 23 persen sisanya buruh tani 10 persen. Kenyataan ini membuktikan bahwa petani yang melakukan usaha tani di Kelurahan Cikarawang tidak memiliki keberdayaan untuk menerima perubahan terkait sistem usaha taninya, disebabkan petani penggarap ini tidak memiliki modal dan keterbatasan keterampilan dan pengetahuan.

Efektivitas Komunikasi

SL-PTT (sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu) padi merupakan salahsatu metode penyampaian paket informasi tentang budidaya pengelolaan tanaman padi terpadu diantaranya varietas moderen, bibit bermutu dan sehat, sistem pemupukan yang efisien, sistem PHT, Jarak tanam legowo. Kegiatan sekolah lapang ini merupakan komunikasi yang mencakup semua unsur komunikasi terdapat didalamnya, diantaranya interaksi antara pemandu lapang dengan petani, dimana pemandu lapang merupakan sumber informasi dan petani sebagai penerima informasi. Pesannya berkaitan dengan teknologi budi daya tanaman padi. Mediana adalah sekolah lapang itu sendiri. Dimana dalam proses pelaksanaannya sarat dengan komunikasi. Keefektivan komunikasi pada penelitian ini sebagai peubah dependen yang dikaji berdasarkan pada tiga indikator yaitu peubah pemahan (cognitive), sikap (affective), perilaku atau tindakan (cognitive). Ketiga indikator ini akan dilihat dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rataan skor tingkat pemahaman, sikap dan tindakan petani dari lima inovasi SLPTT

Komponen yang diUji	Rataan Skor			Rerata
	Pemahaman	sikap	Tindakan	
Varietas	3,69	2,67	2,23	2,86
Bibit Bermutu dan Sehat	3,77	2,87	2,40	3,01
Pemupukan efisien	3,63	2,90	2,17	2,90
PHT	3,53	2,87	2,27	2,89
Jarak tanam Legowo	3,83	2,93	2,40	3,05

Diketahui rataan skor 1-2,4 termasuk kategori kurang efektif dan 2,5-4 kategori efektif. Dalam Tabel 2 menunjukkan rata-rata rataan skor 2,86-3,05 artinya proses komunikasi didalam SL-PTT berlangsung secara efektif. Dari lima komponen yang diuji nampaknya jarak tanam legowo, bibit bermutu dan sehat memiliki rata-rata rataan skor (3,05 dan 3,01) artinya masyarakat tani di Kelurahan cikarawang umumnya menerima dan melaksanakan dengan baik teknologi jarak tanam legowo dan bibit bermutu dan sehat, karena teknologi ini terlihat langsung manfaatnya, misalnya dari penampilan nampak sangat rapi, untuk melakukan pemeliharaan tanaman padi dapat dilakukan dengan mudah karena adanya selang untuk berjalan diantara tanaman padi tersebut. Sedangkan bibit bermutu dan sehat juga bagi petani Kelurahan Cikarawang menganggap lebih mudah dijangkau karena untuk mendapatkan bibit bermutu dan sehat sudah lama dilakukannya, mereka merasa tidak bermasalah untuk melakukannya.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pemahaman mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai yang lainnya yaitu sikap dan tindakan. Menandakan upaya pemahaman yang dilakukan oleh pemandu lapang berlangsung secara efektif. Kemampuan pemandu lapang untuk memberi pemahaman yang baik di tempuh dengan beberapa upaya diantaranya: membangun komunikasi yang baik dengan petani dan menghubungkannya dengan Instansi terkait baik yang ada di Kelurahan, Kecamatan ataupun yang di Kota. Upaya ini membuahkan hasil yang sangat baik yaitu perhatian dari Instansi daerah dan Kota dibarengi dengan makin tingginya minat petani mengikuti penjelasan-penjelasan teknologi yang disosialisasikan. Pendekatan yang digunakan oleh pemandu lapang yaitu dengan hubungan interpersonal, diantaranya pemandu lapang berkunjung ke petani tetapi bukan membicarakan SL-PTT padi tetapi semata membangun komunikasi dengan petani misalnya, sore hari sekedar bersantai di saung-saung petani atau menghadiri undangan, menghadiri acara-acara yang dilakukan para petani.

Penilaian tentang sikap petani memperoleh angka yang relatif lebih rendah dari angka pemahaman yaitu 2,67-2,93 artinya yang dipahami belum tentu memunculkan niat untuk mengikutinya, petani akan berpikir panjang mana yang menurut mereka menguntungkan dengan biaya sekecil mungkin dan pengerjaan yang tidak merepotkan. Jadi suatu pengetahuan dimengerti dengan baik belum tentu akan membuat bersikap untuk melakukannya. Dan bahkan sangat mungkin penolakannya justru lebih keras setelah mengetahui dengan jelas suatu informasi yang baru tersebut.

Tindakan adalah merupakan rana tertinggi dari terjadinya efektivitas dalam suatu komunikasi. Pemahaman dan sikap yang baik belum tentu akan merimplikasi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk tindakan, Banyak hal yang menyebabkan kondisi tersebut. Misalnya Informasi cocok tanam telah diketahui hampir semua kelompok tani tetapi apakah mereka semua telah melaksanakannya belum tentu.

Keefektivan komunikasi sebagai peubah tetap dalam penelitian ini dikaji berdasarkan pada tiga indikator yaitu perubahan pemahan (cognitive), sikap (affective), perilaku atau tindakan (conative). Ketiga indikator ini akan dilihat pada penerimaan pemahaman, yaitu penambahan pengetahuan petani dengan menanyakan atau memintanya bercerita kembali, apa saja yang petani ketahui tentang SL-PTT padi, menggali apakah petani dapat memahami kemungkinan perbedaan keuntungan atau kemudahan sistem pertanian yang disosialisasikan dengan sistem sebelumnya. Mengenai sikap akan di amati bagaimana sikapnya setelah paham dengan teknologi yang ada dalam SLPTT padi, apakah bertekad untuk melaksanakan dalam usaha taninya dan apakah tergambar keseriusan untuk melaksanakannya. Berikutnya apa saja yang telah petani terapkan. Apa alasan mereka menerapkannya dan apa pula alasannya mengapa tidak dilakukan secara sempurna.

Ukuran nyata dari suatu keefektivan komunikasi terlihat dari hasil akhir komunikasi itu sendiri. Dalam kegiatan SL-PTT padi yang dikomunikasikan tidak lain adalah paket teknologi yang diharapkan diterapkan oleh petani. Pertanyaan kemudian yang muncul adalah, sudahkah petani melakukan teknologi yang disosialisasikan. Setelah dilaksanakan apakah petani konsisten melaksanakan teknologi tersebut, meskipun kegiatan SL-PTT tidak lagi dilaksanakan secara massal dari Dinas Pertanian Kota. Berikut ini sebaran petani berdasarkan pemahaman tentang paket teknologi SL-PTT Padi.

Tabel 3 Distribusi efektifitas sekolah lapang menurut pemahaman petani tentang paket teknologi SLPTT padi

Efektifitas Komunikasi	Sebaran			Rerata
	Tidak efektif	Kurang efektif	efektif	
Varietas	0,00	16,67	83,33	3,67
Bibit Bermutu dan Sehat	0,00	6,67	93,33	3,77
Pemupukan efisien	0,00	6,67	93,33	3,63
PHT	0,00	6,67	93,33	3,63
Jarak tanam Legowo	0,00	6,67	93,33	3,83

Distribusi responden menurut pemahaman pada dasarnya telah terjadi secara efektif. Dapat pada Tabel 3 menunjukkan bahwa semua data tentang pemahaman paket teknologi mendapat nilai rata-rata 91,33 persen artinya rata-rata responden memahami materi SL-PTT Padi yang disampaikan dalam kegiatan Sekolah Lapang. Hanya varietas modern, pertanyaan kemudian yang muncul adalah parameter varietas bermutu mendapat nilai yang relatif tinggi. Nampaknya salah satu dari paket teknologi yang di sampaikan, salah satu dari lima paket yang disampaikan terdapat satu yang termasuk lebih rendah dari yang lainnya, dikarenakan pembibingan dari pemandu sat penyuluhan lebih fokus pada jarak tanam legowo, PHT, Pemupukan efisien dan bibit bermutu dan sehat. Pemandu beranggapan bahwa petani sudah paham akan pentingnya varietas modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, diketahui bahwa SLPTT merupakan bentuk kegiatan diseminasi inovasi budidaya Padi dengan mengedepankan partisipasi petani. Dasi l temuan penelitian ini menunjukkan SLPTT dapat meningkatkan pengetahuan yang tinggi di bandingkan dengan perubahan sikap dan perilaku. Artinya SLPTT dapat meningkatkan pengetahuan responden sangat baik. Sementara itu persepsional responden tentang efektifitas kegiatan sekaolah lapang ini terkategori sangat tinggi pada bagaian perubahan pemahaman atau pengetahuan.

PUSTAKA

- Fuady, I., Andriani, Y., Prasanti, D., & ... (2024). Persepsi Mahasiswa Terhadap Enterpreneur di Bidang Pertanian. *AGRINUS: Jurnal Agro ...*, 1(1), 29–35.
<https://jurnal.yp2n.org/index.php/agrinus/article/view/55%0Ahttps://jurnal.yp2n.org/index.php/agrinus/article/download/55/44>
- Nurhayati ; Hubies. AV; Saleh. A;Ginting.B. (2018). Strategi Komunikasi Dalam Diseminasi Inovasi Teknologi Budidaya Padi Berbasis PemetaanPengguna di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2), 324–334.
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/16779>
- Ridha, R. N., Burhanuddin, B., & Wahyu, B. P. (2017). Entrepreneurship intention in agricultural sector of young generation in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1), 76–89. <https://doi.org/10.1108/apjie-04-2017-022>
- BBP2TP, Laporan Evaluasi Tim Diseminasi Teknologi Pertanian, 2008
- Djunaedi. 2000. Efektifitas Komunikasi di dalam Program Swadaya di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Tesis Sekolah Pasca Sarjana – Jurusan Komunikasi Pembangunan Pertanian (KMP) - Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Rangkuti PA. 2007. Jaringan Komunikasi Petani di dalam Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian. Tesis Sekolah PascaSarjana – Jurusan Komunikasi Pembangunan Pertanian (KMP). InstitutPertanianBogor. Bogor.
- Zulvera. 2002. Efektivitas Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu Dalam Penyuluhan Pertanian. (tesis) Sekolah Pascasarjana – Jurusan Komunikasi Pembangunan Pertanian - Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor
- Astuti DW. 2003. Keefektivan Komunikasi Dalam Pelaksanaan Program Penanggulangan Kemiskinan : Kasus Pembinaan Peningkatan Pendapatan Petani Nelayan Kecil di Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. (tesis) Sekolah Pascasarjana – Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Effendy, O.U. 2003. Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. PT. Citra Aditya Bakti. Bandung
- Faisal, S. 1982. Format-Format Penelitian Sosial. Rajawali Press. Jakarta.
- Rahmat, J. 2005. Metode Penelitian Komunikasi. Rosdakarya. Bandung.